

PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Kasus pada Pengusaha SDA Laut di Sentra Kerajinan Sumber Alam Laut Pagimana Kabupaten Banggai)

Ahmad Yahya

Program Studi Manajemen Informatika

Email: Luwukahmad@Yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada Pengusaha SDA Laut di Sentra Kerajinan Sumber Alam Laut Pagimana Kabupaten Banggai dilihat dari aspek permodalan. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara dan data sekunder yaitu laporan permodalan yang ada di masing-masing pengusaha SDA Laut di Sentra Kerajinan Sumber Alam Laut Pagimana Kabupaten Banggai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis.

Kata Kunci: Pengaruh manajemen, permodalan, SDA

Pendahuluan

Latar Belakang

Riyanto (1999:3) menyebutkan bahwa dana diperoleh dari pemilik perusahaan maupun dari utang. Dengan kata lain pendanaan yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat diperoleh melalui dua jalan, yaitu dari modal sendiri oleh pemilik perusahaan dan utang dari pihak luar perusahaan. Pihak perusahaan yang memiliki kebutuhan dana untuk mengelola perusahaan dapat memperoleh dana dari dua jalan tersebut. Ketika dua sumber pendanaan tersebut dapat dipenuhi oleh perusahaan (baik salah satu ataupun keduanya), maka perusahaan dapat menggunakannya sebagai modal untuk melakukan kegiatan usaha.

Kebanyakan usaha, baik besar maupun kecil, memerlukan dana untuk memenuhi kebutuhannya terhadap kecukupan modal, modal tersebut terdiri dari modal tetap dan modal kerja (Komarudin,1981:50). Pendanaan yang diperoleh perusahaan digunakan sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan perusahaan agar dapat melakukan kegiatan operasinya. Pendanaan

tersebut digunakan untuk memenuhi kecukupan modal perusahaan, yaitu kecukupan terhadap modal tetap dan modal kerja, dua hal yang menjadi sumber daya untuk melaksanakan kegiatan usaha. Tanpa tersedianya modal yang cukup, kegiatan usaha tidak dapat dilakukan dengan sempurna, sempurna dalam hal kecukupan sumberdaya untuk beroperasi. Sehingga ketika sumberdaya tidak terpenuhitentu saja dapat berdampak pada kegiatan operasi yang terganggu atau bahkan terhenti.

Modal menjadi penting karena dari sinilah semua kegiatan perusahaan akan dimulai, baik dari modal sendiri maupun pinjaman. Kesalahan dalam pengambilan keputusan pendanaan, baik pencarian maupun penggunaan dana, dapat membahayakan kegiatan operasional perusahaan tersebut. Sumber pendanaan dari pihak luar memiliki kecenderungan untuk memberikan *return* tertentu atas sumbangsihnya kepada perusahaan, misalnya ketika perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak luar, maka hal ini mengharuskan perusahaan membayarkan

sejumlah bunga (selain angsuran pokok) kepada pihak luar yang tentunya akan menambah beban sehingga akan mengurangi jumlah keuntungan perusahaan juga. Bahkan Horne dan Wachowicz (2005:17) mengharuskan manajer keuangan untuk menetapkan bauran terbaik dari pendanaan perusahaan dalam hal biaya, waktu jatuh tempo (*maturity*), ketersediaan, klaim atas aktiva, serta syarat lainnya yang diberikan oleh penyedia modal.

Husnan (1998:550) menyatakan bahwa semakin besar kemampuan modal kerja menghasilkan keuntungan operasi, maka semakin efisien pengelolaan modal kerja tersebut. Dengan demikian pengelolaan modal kerja yang semakin efisien dapat memperbesar kemungkinan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang ditargetkannya. Modal kerja yang semakin efisien merupakan refleksi dari kemampuan modal kerja yang semakin besar dalam menghasilkan keuntungan operasi. Dengan kata lain, hal ini menunjukkan pengelolaan modal kerja yang efisien dapat menghasilkan keuntungan operasi bagi perusahaan.

Terlepas dari pemenuhan kebutuhan antara likuiditas dan profitabilitas. Profitabilitas dianggap lebih dapat menggambarkan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Anthony (2005:237) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan ukuran kinerja yang berguna, karena laba memungkinkan manajemen senior untuk dapat menggunakan satu indikator yang komprehensif, di bandingkan jika harus menggunakan beberapa indikator. Dengan dasar inilah penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai indikator kinerja perusahaan.

Peranan modal kerja dan profitabilitas seakan menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti. Seperti hadirnya beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat tema yang sama,

yaitu hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas. Hubungan antara modal kerja dan profitabilitas tersebut telah dibuktikan oleh beberapa peneliti tersebut. Sehingga memberikan hasil mengenai hubungan modal kerja dengan profitabilitas pada masing-masing obyek penelitian mereka.

Deloof (2003) dalam Lazaridis dan Tryfodinis (2004) menyatakan bahwa cara yang digunakan untuk mengelola modal kerja akan memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut, baik Deloof (2003) maupun Lazaridis dan Tryfodinis (2004), kedua penelitian mendapatkan adanya hubungan negatif antara modal kerja (kas, piutang, persediaan) dengan profitabilitas.

Padachi (2006) juga melakukan penelitian tentang modal kerja dan profitabilitas dan hasil penelitian menemukan nilai yang tinggi (signifikan) pada berbagai komponen dalam modal kerja terhadap profitabilitas. Hasil regresi menunjukkan investasi yang tinggi dalam persediaan dan piutang akan menimbulkan keterkaitan dengan profitabilitas yang semakin rendah. Dengan kata lain, hasil penelitian ini menunjukkan modal kerja dan profitabilitas memiliki hubungan negatif. Artinya, memiliki hubungan yang berlawanan ketika modal kerja naik maka profitabilitas turun.

Selain ketiga penelitian tersebut masih terdapat penelitian lain yang memberikan hasil hubungan antara modal kerja dan profitabilitas adalah hubungan negatif. Paling tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh Teruel dan Solano (2007), serta Saghir, Hashmi dan Nehal (2011) dalam Rani (2013). Penelitian yang dilakukan mereka memperoleh hasil yang seolah sepakat bahwa modal kerja dan profitabilitas memiliki hubungan yang negatif.

Namun terdapat penelitian yang dilakukan oleh Gill, Gige dan Mathur (2010) dalam Shah (2012) yang memperoleh hasil yang tidak sepenuhnya serupa dengan penelitian diatas. Hasil dari penelitian tersebut memang menunjukkan hubungan negative antara profitabilitas dengan hari rata-rata piutang, namun pada komponen modal kerja yang lain terdapat perbedaan hubungan, yaitu hubungan positif antara siklus konversikas dan profitabilitas. Akan tetapi, tidak memungkiri hubungan antara modal kerja dan profitabilitas. Bahkan Gill, Gige dan Mathur (2010) dalam Shah (2012) menyatakan bahwa profitabilitas dapat ditingkatkan jika perusahaan mengelola modal kerjanya dengan cara yang lebih efisien.

Beberapa penelitian diatas menrefleksikan bahwa memang terdapat dampak signifikan dari pengelolaan modal kerja terhadap likuiditas dan profitabilitas. Meskipun, terdapat sedikit perbedaan diantara penelitian tersebut. Jika dikelompokkan, ternyata yang membuat perbedaan adalah indikator dari penelitian tersebut. Sebut saja penelitian Padachi (2006) dengan indikator modal kerja menggunakan jumlah investasi yang ditanamkan dalam variabel modal kerja (piutang dan persediaan), sehingga menghasilkan investasi yang tinggi terhadap modal kerja akan menyebabkan menurunnya tingkat profitabilitas.

Nampaknya penelitian tersebut sesuai dengan teori Horne dan Wachowicz (2005:309) yang menyatakan bahwa tingkat aktiva yang berlebih dapat membuat perusahaan merealisasikan pengembalian atas investasi (*Return on Investment*) yang rendah. Dengan demikian, ketika perusahaan menginvestasikan jumlah berlebih terhadap aktiva maka perusahaan dapat mengalami pengembalian atas investasi (*Return on Investment*) yang rendah.

Seperti yang disebutkan oleh Brigham dan Houston (2006:131) bahwa modal kerja merupakan aktiva lancar yang digunakan dalam operasi. Sehingga tingkat pembiayaan yang tinggi terhadap modal kerja akan menyebabkan menurunnya tingkat profitabilitas (*return on investment*).

Di berbagai negara termasuk Indonesia, terdapat sekian banyak jenis usaha kecil yang digeluti oleh masyarakat. Dari sekian banyak jenis usaha tersebut, usaha kecil dibidang kerajinanlah yang merupakan industry yang cukup strategis, sebab industry kerajinan lebih banyak memanfaatkan sumber daya yang ada hanya ditempat-tempat tertentu, dan menjadi ciri khas dari suatu daerah atau wilayah (Soekarwati, 2003:198).

Banyak jenis kerajinan yang menjadi komoditas dagang padamasa ini, dan salah satunya adalah industry kerajinan SDA Laut. Terletak di Propinsi Jawa Tengah terdapat sebuah lokasi yang didalamnya terdapat usaha industri kerajinan SDA Laut yang jumlahnya masih cukup banyak. Tepatnya di Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Kecamatan Pagimana Banggai, terdapat sentra industry SDA Laut tersebut. Sentra kerajinan SDA Laut ini telah hadir di tengah masyarakat Kec.Pagimana sejak tahun 1970. Bahkan pada tahun 1985 hingga pertengahan tahun 1997 sentra kerajinan SDA Laut inis empat mengalami perkembangan yang positif (Dinas Dinperindakop Kabupaten Kecamatan Pagimana Banggai, 2001).

Kecamatan Pagimana Banggai tidak hanya memiliki lokasi industry kerajinan SDA Laut saja, selain industry kerajinan SDA Laut tersebut terdapat pula berbagai macam jenis industry kerajinan lainnya, seperti sentra kerajinan batik tulis di Desa Gumelan, Kecamatan Susukan serta sentra pembuatan anyaman bambu di Kecamatan

Sigaluh. Dari ketiga industri kerajinan tersebut, industri kerajinan SDA Laut di Kecamatan Purwareja Klampok merupakan yang terbesar (Dinas Dinperindakop Kabupaten Kecamatan

Pagimana Banggai, 2008). Meskipun demikian tidak menjamin kenaikan pendapatan, faktadi lapangan menunjukkan terdapat penurunan laba oleh beberapa perusahaan.

Tabel 1.1 Data Perolehan Pendapat tanpa pada Tahun 2014 dan 2015 di Sentra Kerajinan Pagimana Kabupaten Banggai

Nama Perusahaan	Pendapatan (000)		Penurunan Pendapatan	
	201	2015	Rp(000)	Persentase
TekoArto	263.340	255.000	8.340	6%
Anugerah	86.940	79.600	7.340	13%
Serayu Art	101.925	97.650	4.275	8%
Kharisma	328.320	300.150	28.170	16%
Makmur	180.000	170.500	9.500	8%
Kumpul	120.384	120.000	384	1%
Apicta	21.120	19.250	1.870	21%
Ipoenk	56.722	55.670	1.052	5%
Kismoaji	129.960	123.420	6.540	6%
Rata-	143.190	135.693	7.496	9%

Sumber: Observasi lapangan

Dari observasi lapangan yang dilakukan pada 9 perusahaan industri kerajinan SDA Laut disentra industri kerajinan SDA Laut Kecamatan Pagimana, di temukan bahwa mereka mengalami penurunan tingkat laba rata- rata 9 % atau secara nominal setiap perusahaan rata-rata mengalami penurunanpendapatan sebesar Rp7.496.000,00 dari tahun sebelumnya. Dengan demikian keuntungan operasi menjadi berkurang.

Husnan (1998:550) menyatakan bahwa semakin besar kemampuan modal kerja menghasilkan keuntungan operasi ,maka semakin efisien pengelolaan modal kerja tersebut. Namun, perlu diteliti lebih lanjut mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada objek penelitian tersebut. Apakah yang terjadi dalam objek penelitian juga dipengaruhi oleh pengelolaan modal kerjanya. Berangkat dari hal tersebut, penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai “PENGARUH MANAJEMEN

MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Kasus pada Pengusaha SDA Laut di Sentra Kerajinan SDA Laut di Kecamatan Pagimana Banggai)”.

Tujuan

Tujuan penelitian yang dimaksud adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh manajemen modal kerja (efisiensi kas, piutang, dan persediaan) terhadap profitabilitas pengusaha SDA Laut di sentra kerajinan SDA Laut Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai?.
2. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi kas terhadap profitabilitas pengusaha SDA Laut disentra kerajinan SDA Laut Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai?.
3. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi piutang terhadap profitabilitas pengusaha SDA Laut

disentra kerajinan SDA Laut Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai?.

4. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi persediaan terhadap profitabilitas pengusaha SDA Laut disentra kerajinan SDA Laut Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai?

Permasalahan

1. Apakah manajemen modal kerja (efisiensi, piutang, dan persediaan) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pengusaha SDA Laut di sentra kerajinan SDA Laut Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai?
2. Apakah efisiensi berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pengusaha SDA Laut di sentra kerajinan SDA Laut Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai?
3. Apakah efisiensi piutang berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pengusaha SDA Laut disentra kerajinan SDA Laut Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai?
4. Apakah efisiensi persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pengusaha SDA Laut disentra kerajinan SDA Laut Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai?

Review Pustaka

Pengertian Modal Kerja

Modal kerja, ternyata tidak hanya memiliki satu konsep pengertian saja. Beberapa penulis mengklasifikasikannya kedalam beberapa konsep modal kerja. Tiap konsep juga memiliki ciri yang berbeda namun perbedaan tersebut justru mempermudah pemahaman akan modal kerja itu sendiri. Ciri tersebutlah yang juga dapat menentukan arah dari kebijakan modal kerja yang dapat diterapkan oleh perusahaan.

Ahmad (1997:2) menyebutkan bahwa pada hakikatnya kebutuhan modal kerja adalah

pemenuhan dana jangka pendek. Secara umum modal kerja dapat berarti :

- 1) Seluruh Aktiva Lancar atau Modal Kerja Kotor (*gross working capital*) atau konsep kuantitatif.
- 2) Aktiva Lancar yang dikurangi utang lancar atau (*net working capital*) atau konsep kualitatif.
- 3) Keseluruhan dana yang diperlukan untuk menghasilkan laba tahun berjalan atau *Functional working capital* atau konsep fungsional. Termasuk dana yang berasal dari penyusutan.

Konsep modal kerja tersebut layaknya juga digunakan oleh penulis lain, meski tidak secara terang menyebutnya sebagai konsep kuantitatif dan kualitatif, hal lainnya adalah tidak digunakannya konsep fungsional. Horned dan Wachowicz (1997:214) menyebutkan bahwa terdapat dua konsep utama dalam modal kerja yaitu :

- 1) Modal kerja bersih merupakan perbedaan jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar, atau dengan kata lain aktiva lancar yang dikurangi kewajiban lancar akan menghasilkan modal kerja.
- 2) Sedangkan modal kerja kotor adalah investasi perusahaan dalam aktiva lancar (seperti kas, sekuritas, piutang dan persediaan).

Menurut Husnan (1998:445), modal kerja seringkali diartikan sebagai selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Pengertian ini hampir senada dengan konsep kualitatif yang disampaikan oleh penulis sebelumnya. Sebuah konsep dimana modal kerja merupakan hasil dari seluruh aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dikurangi dengan kewajiban lancar yang mereka miliki. Dari pengertian ini modal kerja akan lebih berfokus pada pengelolaan aktiva lancar dan

pemenuhannya terhadap kewajiban lancar yang menjadi tanggungan perusahaan.

Eiteman dan Holtz (1963) dalam Riyanto (1999) memberikan definisi modal kerja sebagai dana yang digunakan selama periode *accounting* yang dimaksudkan untuk menghasilkan *current income* (sebagai lawan dari *future income*) yang sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut. *Future income* merupakan dana yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan pada periode berikutnya. Pengertian ini lebih cenderung pada konsep fungsional yang memberikan pengertian modal kerja sebagai dana yang dapat menghasilkan laba pada periode tertentu.

Konsep kualitatif seperti juga digunakan oleh Wild (2005:186) dalam mendefinisikan modal kerja, yang menyatakan bahwa modal kerja (*working capital*) adalah selisih aktiva lancar setelah dikurangi kewajiban lancar. Dari beberapa penulis nampaknya konsep kuantitatif, kualitatif dan fungsional telah digunakan oleh mereka dalam menterjemahkan pengertian modal kerja. Terdapat penulis yang memaparkan ketiga konsep tersebut, maupun salah satu atau dua konsep modal kerja tersebut. Ini tentu dikembalikan kepada pengguna yang akan mengaplikasi konsep modal kerja yang sesuai dengan kondisi perusahaan. Sebab dari tiap konsep melahirkan modal kerja yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Terlepas dari itu modal kerja merupakan dana yang diperlukan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan setiap harinya. Ini menjadi tugas manajemen untuk mengelolanya demi kepentingan perusahaan.

Dari berbagai konsep modal kerja yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan aktiva lancar yang

berguna untuk pendanaan jangka pendek perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh laba sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan yang didukung oleh modal kerja itu sendiri. Kesalahan fatal pada pengelolaan modal akan mengganggu kegiatan operasi perusahaan, dari sini profitabilitas dapat terpengaruh dan kemudian juga akan mengganggu tingkat likuiditas perusahaan. Kemudian, risiko terburuknya adalah terhentinya proses operasional perusahaan yang dapat menyebabkan kerugian.

Perusahaan tidak hanya mengalami masalah financial ketika jumlah modal kerja tidak cukup untuk mengoperasikan perusahaan, namun juga hilangnya kepercayaan pada perusahaan yang kemudian dapat menurunkan nilai perusahaan. Pengelola perusahaan hendaknya dapat memastikan bahwa tersedia cukup kas untuk membayar tagihan jangka pendek agar perusahaan tetap likuid dan dapat tetap beroperasi.

Modal kerja memang merupakan masalah penting dalam pengambilan keputusan keuangan, karena berkaitan dengan pendanaan operasional pada tiap hari operasi perusahaan berlangsung sehingga lebih mengutamakan pendanaan jangka pendek (aktiva lancar). Kemudian terkadang mengabaikan pendanaan jangka panjang yang juga berguna bagi perusahaan. Jika modal kerja terlalu besar, maka dana yang tertanam dalam modal kerja akan melebihi kebutuhan, padahal kelebihan dana tersebut dapat lebih bermanfaat jika digunakan untuk investasi maupun pembiayaan lain yang dapat berguna dalam upaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas

Laba atau profit, telah menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi pemenuhan

kebutuhan perusahaan. Perusahaan yang berorientasi laba akan berupaya sedapat mungkin untuk dapat menghasilkan profit. Laba diperlukan perusahaan untuk membayar berbagai kewajiban perusahaan, serta kepentingan investasi untuk perluasan usaha.

Riyanto (1999:35) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang baik, menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sebab profitabilitas sering dijadikan sebagai ukuran untuk menilai kinerja perusahaan.

Penulis lain, Brigham dan Houston (2001:89) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Meski tidak secara terang mencantumkan profitabilitas sebagai sebuah laba, namun hasil bersih tersebutlah yang kemudian menentukan untung tidaknya suatu kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan tentunya akan menginginkan mendapat laba daripada kerugian sebagai buah dari kebijakan dan keputusan yang mereka ambil.

Sedangkan Anoraga (2004:300) menyebutkan pengertian dari profitabilitas dengan lebih detail, yang menyebutkan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik dihubungkan dengan penjualan, maupun dihubungkan dengan aktiva yang menghasilkan keuntungan tersebut, atau dihubungkan dengan modal sendiri. Nampaknya ini lebih terperinci daripada pengertian profitabilitas sebelumnya.

Wild (2005:110) mendefinisikan laba sebagai pendapatan dan keuntungan dikurangi beban dan kerugian selama periode pelaporan. Secara tidak langsung berarti laba merupakan pendapatan bersih yang bersifat positif yang diterima perusahaan dalam satu periode tertentu.

Ketika pendapatan bersih menghasilkan sesuatu yang negative maka perusahaan tersebut dapat dikatakan rugi. Definisi laba disini nampaknya lebih pada cara penghitungan diperolehnya laba itu sendiri.

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu yang diperoleh dari penjualan ataupun aktiva yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi maka menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga semakin tinggi. Namun, tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan menurunkan tingkat likuiditas, untuk itulah perusahaan yang baik akan menghasilkan keputusan yang menghasilkan pemenuhan kebutuhan diantara keduanya, sebab baik profitabilitas dan likuiditas mempunyai peran yang penting bagi kelangsungan perusahaan.

Anthony dan Govindarajan (2005:60) bahkan menyatakan dengan jelas bahwa dalam bisnis, kapasitas untuk menghasilkan laba biasanya merupakan tujuan yang paling penting. Untuk itulah pengukuran terhadap laba menjadi penting untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan diketahuinya profitabilitas, perusahaan kemudian dapat menentukan kebijakan strategis dalam menanggapi, baik dalam upaya untuk meningkatkan atau mempertahankan laba maupun untuk penentuan keputusan investasi perusahaan.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan, dan dengan profitabilitas yang baik berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba, laba perusahaan dapat digunakan untuk membayar

berbagai kebutuhan perusahaan baik untuk membayar kewajiban untuk kegiatan operasi perusahaan maupun untuk kepentingan investasi. Laba juga telah menjadi tujuan dari berbagai aktivitas bisnis yang terjadi.

Anthony dan Govindarajan (2005:175) menyatakan bahwa tujuan utama dari setiap perusahaan yang berorientasi pada laba adalah memperoleh laba yang memuaskan. Oleh karena itu, laba merupakan tolok ukur yang penting. Dengan melihat kemampuan menghasilkan laba dari perusahaan, dapat diketahui apakah suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak. Sebab dengan profitabilitas ini perusahaan dapat melihat kinerja perusahaan secara lebih komperhensif. Setelah itu pihak manajemen dapat membuat keputusan strategis terkait hasil dari profitabilitas perusahaan.

Karena dari profitabilitas dapat diketahui kinerja perusahaan secara menyeluruh maka profitabilitas tidak hanya dibutuhkan oleh kalangan internal perusahaan, tetapi juga kalangan eksternal perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut. Kalangan eksternal tersebut merupakan pihak-pihak yang membutuhkan gambaran dari kinerja perusahaan seperti kreditor dan investor. Mereka akan memilih perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang menurut mereka dapat menguntungkan mereka jika memberikan pendanaan pada perusahaan tersebut.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Berdasarkan kejelasan unsur, langkah penelitian yang sudah direncanakan sampai matang ketika persiapan disusun, penggunaan sampel dan hasil penelitiannya diberlakukan untuk populasi, terdapatnya hipotesis, hasil yang diharapkan, kegiatan pengumpulan data, serta analisis data

yang dilakukan setelah semua data terkumpul, maka penelitian ini dikategorikan kedalam jenis penelitian kuantitatif (Suharsimi, 2006:13).

Populasi Penelitian

Suharsimi (2006:130) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi dipopulasi atau studisensus.

Dari data observasi lapangan, terdapat 31 pengrajin SDA Laut. Hal ini berarti jumlah populasi yang menjadi subjek penelitian berjumlah 31. Ke-31 pengrajin SDA Laut tersebut terletak di Kecamatan Pagimana, Kecamatan Pagimana Banggai. Jumlah tersebut adalah populasi dan sekaligus menjadi sampel yaitu sebanyak 31, sebab jumlah populasi berjumlah kurang dari 100, sehingga ke-31 pengrajin menjadi subjek dari penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini juga merupakan penelitian populasi, karena meneliti keseluruhan subjek penelitian.

Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi (2006:118), variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Dari situ, variabel penelitian dapat dikatakan sebagai fokus dari kajian yang akan dilakukan saat penelitian. Sehingga variabel yang menjadi objek dari penelitian ini adalah :

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah tiga komponen dalam manajemen modal kerja.

1) Efisiensi Kas (X_1)

Efisiensi kas dapat ditunjukkan dengan perputaran kas dalam periode tertentu. Perputaran kas menunjukkan seberapa sering kas dapat berputar kembali menjadi kas dalam satu periode. Semakin cepat perputaran kas, maka semakin efisien manajemen kasnya. Indikatornya adalah periode perputaran kas.

2) Efisiensi Piutang (X₂)

Efisiensi piutang dapat diketahui dari proses perputaran piutang dalam suatu perusahaan. Perputaran piutang menunjukkan seberapa efisien piutang perusahaan dengan pembayaran kredit oleh pelanggan yang lebih cepat dari tanggal jatuh tempo atau paling tidak tepat pada waktunya. Semakin cepat perputaran piutang maka semakin efisien piutang tersebut. Indikatornya adalah periode perputaran piutang.

3) Efisiensi Persediaan (X₃)

Efisiensi persediaan dapat ditentukan dari seberapa tinggi tingkat perputaran persediaannya. Perputaran persediaan menunjukkan seberapa efisien manajemen persediaan yang berarti makin cepat perputaran persediaan, maka makin efisien manajemen persediaannya. Indikatornya adalah periode perputaran persediaan.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang dinyatakan dengan simbol Y. Variabel profitabilitas ini akan dinyatakan dalam rasio laba yang dihasilkan dalam perhitungan ROI

(*return on investment*). Indikatornya adalah perhitungan ROI.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperlukan agar diperoleh data yang dibutuhkan untuk menganalisis variabel dalam penelitian sehingga penelitian tersebut dapat mendapatkan hasil sesuai dengan data yang diperoleh. Berikut merupakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, laporan keuangan, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis variabel (Suharsimi, 2006:231). Dalam penelitian ini, dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian akan digunakan sebagai tambahan masukan data terhadap variabel penelitian yang diteliti.

b. Kuisisioner atau Angket

Untuk dapat mengumpulkan data dari populasi, maka angket akan diberikan kepada setiap populasi, yaitu 31 pengusaha kerajinan SDA Laut di Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai?. Kuisisioner sendiri merupakan alat pengumpulan data yang berwujud daftar pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis (Nazir, 2005:203). Dalam penelitian ini akan digunakan pertanyaan terbuka, sehingga responden lebih leluasa dalam memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dari mereka.

Metode Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan dan hipotesis yang diungkapkan dalam penelitian ini, maka

metode analisis data yang dapat diterapkan adalah analisis regresi berganda. Dilihat dari jenis penelitian ini yang merupakan penelitian korelasi, metode analisis data dengan menerapkan analisis regresi berganda menjadi suatu pilihan yang patut digunakan. Melalui analisis ini dapat dilihat pengaruh atau hubungan antara variable bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Dengan analisis regresi berganda maka dapat diketahui seberapa besar modal kerja (efisiensi, piutang dan persediaan) yang merupakan variable bebas berpengaruh terhadap profitabilitas (ROI) sebagai variabel terikat.

Persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$

Keterangan:

Y	=	Profitabilitas
X ₁	=	Efisiensi Kas
X ₂	=	Efisiensi Piutang
X ₃	=	Efisiensi Persediaan a =
Konstanta		
b ₁ , b ₂ , b ₃	=	Koefisien regresi
e	=	Variabel pengganggu

Pembahasan

Gambaran Umum

SDA Laut merupakan salah satu produk unggulan yang berkembang di Kecamatan Pagimana Banggai. Sentra kerajinan SDA Laut di Kecamatan Pagimana Banggai terletak di salah satu kecamatannya, yaitu Kecamatan Pagimana yang berjarak kurang lebih 30 KM dari Kota Kabupaten Kecamatan Pagimana Banggai. Sentra kerajinan SDA Laut ini lebih dikenal dengan sebutan sentra SDA Laut Klampok. Usaha SDA Laut ini merupakan usaha turun temurun yang dikelola oleh pengusaha di daerah Kecamatan Pagimana. Usaha SDA Laut ini mulai berdiri sekitar 60 tahun yang lalu dan dalam perkembangannya telah melahirkan 31 pengusaha.

Hasil karya yang diproduksi di sentra kerajinan ini antara lain poci, guci, patung gajah, hiasan, souvenir dan berbagai produk lainnya. SDA Laut Klampok dibakar pada tungku pembakaran dengan panas hingga mencapai 900⁰C selama 20 jam dengan bahan bakar gas. Bahan baku diperoleh tidak hanya dari Kecamatan Pagimana Banggai tetapi juga dari berbagai wilayah lain seperti Aji barang, Kebumen dan Wonosobo. Produk kerajinan sentra SDA Laut Klampok selain didistribusikan di daerah Kecamatan Pagimana Banggai juga didistribusikan ke beberapa daerah sekitar.

Tabel 4.1 Rata-rata Hasil Variabel Penelitian

No.	Keterangan		Hasil Rata-Rata
1.	Efisiensi Kas	Tingkat Perputaran Kas	3,31 x
		Periode Kas	140,73 Hari
2.	Efisiensi Piutang	Tingkat Perputaran Piutang	0,96 x
		Periode Piutang	388,59 Hari
3.	Efisiensi	Tingkat Perputaran Persediaan	1,55 x
		Periode Persediaan	318,22 Hari
4.	Profitabilitas	ROI	36 %
		Profit Margin	68 %
		Investment Turnover (ITO)	0,49 x

Sumber : Data penelitian yang diolah.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki rata-rata perputaran kas sebesar 3,31 dengan periode kas sebanyak 140,73 dalam satu tahun. Artinya perputaran kas pada rata-rata perusahaan dalam satu tahun berputar sebanyak 3,31 kali. Rata-rata periode kas perusahaan menghasilkan angka sebanyak 140,73 hari. Artinya rata-rata periode keterikatan dana yang terjadi pada kas pengusaha SDA Laut didaerah penelitian adalah 140,73 hari atau produk dapat kembali menjadi kas dalam 140,73 hari dalam satu tahun. Dari angka tersebut, perusahaan membutuhkan rata-rata 141 hari dalam satu tahun untuk dapat membuat dananya kembali menjadi kas.

Rata-rata tingkat perputaran piutang perusahaan sebanyak 0,96 kali atau 1 (satu) kali. Artinya perusahaan mengalami rata-rata 1 (satu) kali perputaran dalam satu tahun. Rata-rata periode piutang yang dialami oleh perusahaan sebanyak 388,59 hari (389 hari), lebih dari satu tahun. Sehingga dibutuhkan 389 hari agar piutang dalam kembali menjadi dana.

Kondisi rata-rata tingkat perputaran persediaan perusahaan SDA Laut sebanyak 1,55 kali (1,6 kali). Berarti dalam satu tahun

persediaan produk berputar sebanyak 1,6 kali. Periode keterikatan dana dalam persediaan perusahaan rata-rata sebanyak 318,22 hari (318 hari). Hal ini menunjukkan produk paling lama bertahan dalam persediaan sebanyak 318 hari.

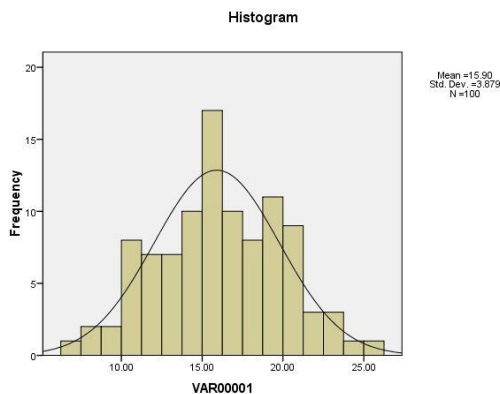
Profitabilitas rata-rata perusahaan yang ditunjukkan oleh rata-rata ROI adalah sebesar 36% dengan rata-rata *profit margin* sebesar 68% dan rata-rata *investment turnover* (ITO) sebanyak 0,46 kali.

Uji Normalitas

Data yang berdistribusi normal dapat menunjukkan bahwa hasil penelitian akan valid secara statistik dan dapat mempresentasikan keadaan yang sebenarnya dari kejadian di lapangan. Hasil dari uji ini dapat diketahui melalui dua cara, yang pertama adalah dengan melihat grafik histogram yang menggambarkan distribusi frekuensi dari variabel dependen dibandingkan grafik distribusi normal. Cara yang kedua adalah dengan melihat grafik *PP Plots* yang menggambarkan distribusi frekuensi dari variabel dependen dibandingkan dengan distribusi frekuensi data. Cara ketiga adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pada

tabel uji Kolmogorov-Smirnov, pada baris "Asymp. Sig. (2-tailed)" baris paling bawah, apabila nilai tiap variable lebih dari ($>0,05$) Maka uji normalitas bisa terpuh.

Gambar 4.1 Grafik Histogram Uji Normalitas



Pengaruh Efisiensi Piutang terhadap Profitabilitas

Piutang merupakan modal kerja yang tidak selalu ada dalam setiap usaha. Piutang hanya terdapat dalam perusahaan yang juga memiliki opsi untuk menjual produknya dengan tidak tunai atau sederhananya pembeli menerima produk terlebih dahulu sebelum melakukan pembayaran dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan SDA Laut disentra SDA Laut di Kecamatan Pagimana Banggai dalam objek penelitian juga melakukan hal yang sama, mereka memiliki opsi untuk menjual produknya tidak secara tunai atau dengan piutang. Piutang diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pembelian oleh pelanggan, karena pelanggan dapat menunda pembayaran dalam waktu tertentu sehingga lebih memudahkan dalam hal pembayaran produk. Meskipun pemberian piutang ini baru mereka lakukan terhadap pelanggan tetap mereka. Cara ini lebih dipandang sebagai alat untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan kuantitas pesanan yang dilakukan oleh pelanggan.

Pengaruh Efisiensi Persediaan terhadap Profitabilitas

Persediaan merupakan kebutuhan modal kerja perusahaan, tidak terkecuali perusahaan SDA Laut di sentra kerajinan SDA Laut Kecamatan Pagimana Banggai. Pengelolaan persediaan yang efisien diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Persediaan yang dimiliki oleh pengusaha SDA Laut dalam objek penelitian adalah persediaan bahan baku, bahan penolong, barang setengah jadi dan barang jadi yang siap dijual kepada konsumen. Tersedianya persediaan yang cukup dapat mendukung terpenuhinya target penjualan. Persediaan menjadi penting bagi perusahaan agar terjamin penjualan produk kepada konsumen. Dengan demikian perusahaan membutuhkan pengelolaan persediaan agar terjamin pemenuhan penjualan kepada konsumen.

Pengaruh Efisiensi Kas, Piutang dan Persediaan terhadap Profitabilitas secara Simultan

Setelah sebelumnya telah dibahas mengenai pengaruh tiap variable bebas secara parsial terhadap variabel terikat, maka kemudian perlu dilihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dari uji ANOVA atau uji F dengan menggunakan SPSS pada table 4.8 dapat diketahui bahwa variabel bebas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Hal ini dibuktikan dengan nilai F sebesar 4,974 dengan nilai signifikan 0,007. Karena nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikansi yang digunakan yaitu 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel terikat yang meliputi efisiensi kas, piutang dan persediaan secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas sebagai variabel terikat. Namun uji ini tidak berarti karena hasil uji parsial (uji t) hanya

menunjukkan satu variable bebas saja yang berpengaruh terhadap variable terikat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gill, Gige dan Mathur (2010) dalam Shah (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat ditingkatkan jika perusahaan mengelola modal kerjanya dengan cara yang lebih efisien. Nampaknya kondisi ini juga sesuai dengan teori Husnan (1998:550) yang menyatakan bahwa semakin besar kemampuan modal kerja menghasilkan keuntungan operasi, maka semakin efisien pengelolaan modal kerja tersebut. Dengan kata lain, semakin perusahaan dapat mengelola modal kerjanya secara lebih efisien, semakin besar pula kemampuan modal kerja tersebut dalam menghasilkan keuntungan dari hasil operasi perusahaan. Meskipun secara parsial hanya Efisiensi Persediaan yang memiliki hubungan signifikan, itu pun negatif.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Pengusaha SDA Laut di Sentra Kerajinan SDA Laut di Kecamatan Pagimana Banggai) dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Efisiensi kas berpengaruh positif sebesar 0,002 dengan tingkat signifikansi 0,505 jauh lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa efisiensi kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pengusaha SDA Laut di Sentra Kerajinan SDA Laut di Kecamatan Pagimana Banggai. Artinya dalam kondisi efisiensi piutang dan persediaan yang tetap, perubahan efisiensi kas sebesar apapun tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2. Efisiensi piutang berpengaruh positif sebesar 0,005 dengan tingkat signifikansi 0,159 jauh lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa efisiensi piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas pengusaha SDA Laut di Sentra Kerajinan SDA Laut di Kecamatan Pagimana Banggai. Artinya dalam kondisi efisiensi kas dan persediaan yang tetap, perubahan efisiensi piutang sebesar apapun tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitas.
3. Efisiensi persediaan berpengaruh negative sebesar -0,003 dengan tingkat signifikansi 0,002 jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa efisiensi persediaan berpengaruh negative secara signifikan terhadap profitabilitas pengusaha SDA Laut di Sentra Kerajinan SDA Laut di Kecamatan Pagimana Banggai. Artinya dalam kondisi efisiensi kas dan piutang yang tetap, perubahan efisiensi persediaan akan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Kamarudin. 1997. *Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anoraga, Pandji. 2004. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2005. *Management Control System (Sistem Pengendalian Manajemen) Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2005. *Management Control System (Sistem Pengendalian Manajemen) Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Atmaja, Lukas Setia. 2001. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Biro Pusat Statistik (BPS). 2008. *Kecamatan Pagimana Banggai dalam Angka*. Kecamatan Pagimana Banggai: BPS.
- Brealy, J., Myers, F. C., dan Marcus, S. 2007. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz, JR. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)* Buku 2. Yogyakarta: BPFE.
- Komarudin. 1981. *Analisis Manajemen Permodalan Modern*. Bandung: Alumni.
- Lazaridis, Ioannis & Dimitrios Tryfonidis. 2004. *The Relationship between Working Capital Management and Profitability of Listed Companies in The Athens Stock Exchange*. <http://ssrn.com/abstract=931591>. (07 Juni 2011).
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Padachi, Kesseven. 2006. *Trends in Working Capital Management and its Impact on Firms' Performance: An Analysis of Mauritian Small Manufacturing Firms*. <http://www.bizresearchpapers.com/Kesseven.pdf>. (07 Juni 2011).
- Pemerintah Kabupaten Kecamatan Pagimana Banggai Disperindagkop. 2001. *Sejarah SDA Laut Klampok*. Kecamatan Pagimana Banggai: Pemkab Kecamatan Pagimana Banggai.
- Pemerintah Kecamatan Pagimana Banggai Disperindagkop. 2008. *Profil UKM Komoditi Unggulan Kabupaten Kecamatan Pagimana Banggai*. Kecamatan Pagimana Banggai: Pemkab Kecamatan Pagimana Banggai.
- Rani, T. Sobhba. 2013. *Working Capital Components and Liquidity With Referance to Indian Dairy Companies*. <http://prj.co.in/setup/business/paper99.pdf>. (28 Juli 2013).
- Riyanto, Bambang. 1999. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Santosa, Purbayu Budidan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Santoso, Singgih. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Non Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarwono, Jonathan. 2007. *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Soekartawi. 2003. *Analisis Usaha*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT. Kencana.
- Teruel, Pedro Juan & Pedro Martinez Solano. 2003. *Effect of Working Capital Management on SME Profitability*. <http://ssrn.com/abstract=894865>. (07 Juni 2011).
- Wild, John J., K. R. Subramanyan, dan Robert F. Hasley. 2005. *Financial Statement Analysis-analisis Laporan Keuangan Edisi 8* Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.